

Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN
DUA

PERSIAPAN UNTUK
PENAFSIRAN



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Ketergantungan pada Roh Kudus.....	1
A. Inspirasi	2
1. Sumber Ilahi	5
2. Manusia sebagai Alat	9
B. Iluminasi	10
III. Perlunya Usaha Manusia	12
A. Signifikansi	12
B. Pengaruh	14
1. Eksegesis	14
2. Interaksi	15
3. Pengalaman	16
IV. Kesimpulan	17

Ia Memberi Kita Alkitab:

Fondasi Penafsiran

Pelajaran Dua

Persiapan Untuk Penafsiran

INTRODUKSI

Setiap kali kita memulai sebuah proyek, adalah bijaksana jika kita melakukan persiapan yang tepat. Dalam Injil Lukas, Yesus sendiri memberikan ilustrasi tentang hal ini ketika Ia memaparkan tentang seorang yang ingin mendirikan menara, tetapi gagal menyelesaikan proyeknya karena tidak memiliki persiapan. Hal yang sama juga berlaku untuk penafsiran Alkitab. Memahami Alkitab adalah sebuah proyek yang kompleks, yang menuntut segala macam kegiatan dan berlaku untuk seluruh hidup kita. Jadi, kita harus memastikan bahwa kita siap untuk menafsirkan Alkitab secara benar.

Ini adalah pelajaran kedua dalam rangkaian pelajaran *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*, rangkaian pelajaran yang dikhususkan untuk menelusuri bagaimana para pengikut Kristus seharusnya menafsirkan Alkitab. Dan pelajaran ini telah kami beri judul “Persiapan untuk Penafsiran” sebab kita akan berfokus pada beberapa hal yang perlu dilakukan sebelum kita membaca dan menafsirkan Alkitab.

Dalam pelajaran ini, kita akan membahas dua unsur yang menentukan dalam persiapan pribadi kita untuk menafsirkan Alkitab. Pertama, kita akan membahas ketergantungan kita pada pelayanan Roh Kudus. Dan kedua, kita akan membahas perlunya usaha manusiawi kita. Mari pertama kita lihat ketergantungan kita pada Roh Kudus.

KETERGANTUNGAN PADA ROH KUDUS

Ketika kita menyebut Roh Kudus, kita semua tahu bahwa orang-orang Kristen bereaksi secara berbeda. Mungkin Anda berasal dari cabang gereja yang menekankan karunia-karunia Roh — yaitu, kehadiran dan pemberdayaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Atau mungkin Anda berasal dari cabang gereja yang menyepelekan aktivitas Roh dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Apa yang akan kami katakan tentang karya Roh Kudus dalam penafsiran Alkitab ini akan menenangkan sekaligus menantang setiap kita. Saat kita menafsirkan Alkitab, kita harus secara sadar menyerahkan diri kita kepada pelayanan Roh, tetapi Alkitab sendiri mengajar kita untuk melakukannya dengan cara-cara yang khusus. Mengabaikan Roh Kudus adalah puncak kebodohan; tetapi kita harus mengarahkan perhatian kepada-Nya dengan cara-cara yang diajarkan oleh Alkitab. Jadi apa artinya bergantung pada Roh Kudus sementara kita menafsirkan Alkitab?

Kebanyakan kaum injili secara teoretis mengakui bahwa Roh Kudus memainkan peran vital dalam penafsiran Alkitab kita. Tetapi buku akademis modern dan kuliah

tentang hermeneutika Alkitab sering kali hampir tidak memberi perhatian kepada peran Roh Kudus. Sebaliknya, kita umumnya bersikap seolah-olah penafsiran Alkitab adalah peristiwa yang tidak personal, suatu proses yang di dalamnya kita sekadar mempraktikkan serangkaian prinsip atau metode untuk memahami suatu teks. Tetapi dari sudut pandang alkitabiah, hermeneutika atau penafsiran Alkitab itu sangat pribadi karena melibatkan interaksi antara orang-orang yang menafsirkan dan pribadi Roh Kudus.

Ketergantungan secara sadar pada Roh Kudus dalam penafsiran adalah hal yang menentukan, paling tidak karena dua alasan. Pertama, Roh adalah sumber inspirasi Alkitab. Dan kedua, Roh Kudus mengaruniakan iluminasi kepada para penafsir. Mari kita membahas lebih dahulu tentang inspirasi.

INSPIRASI

Saya ingat suatu kali mendapat kesempatan untuk bertemu dengan seorang pengarang terkenal yang buku-bukunya telah menolong saya pada saat-saat yang kritis dalam kehidupan Kristen saya. Saya begitu senang duduk bersamanya dan memberitahu dia betapa berartinya buku-bukunya bagi saya. Di tengah percakapan itu, saya menceritakan kepadanya tentang sebuah wawasan khusus yang bermanfaat, yang telah saya terima dari salah satu bukunya. Tetapi saya terkejut ketika ia mendongak untuk memandang saya dan berkata, “Anda benar-benar salah mengerti! Sama sekali bukan itu maksud tulisan saya!” Setidaknya, saya malu sekali. Tetapi saya ingat bahwa saya menarik napas dalam-dalam dan mengakui kepadanya, “Baiklah. Saya rasa orang yang menulis buku itu lebih mengetahui maknanya daripada saya.”

Dapat dikatakan, hal yang sama berlaku untuk Alkitab. Roh Kudus menginspirasi setiap kata dalam Alkitab. Dan dalam pengertian ini, Ia adalah pengarang Alkitab. Maka, masuk akal bahwa kita seharusnya mencari wawasan untuk memahami kitab-Nya itu dari Dia.

Dalam pengertian yang paling dasar, doktrin inspirasi mengatakan bahwa:

Roh Kudus menggerakkan manusia untuk menuliskan wahyu Allah sebagai Alkitab dan menuntun pekerjaan mereka dengan cara yang menjadikan tulisan mereka tidak mungkin salah (*infallible*).

Dengarkan cara Petrus mengungkapkan hal ini dalam 2 Petrus 1:20-21:

Tidak ada nubuat Kitab Suci yang dihasilkan oleh penafsiran dari nabi itu sendiri. Sebab nubuat tidak pernah dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi manusia berbicara dari Allah sementara mereka dituntun oleh Roh Kudus (2Petrus 1:20-21, diterjemahkan dari NIV).

Dalam bagian ini, Petrus berkata bahwa semua nubuat Alkitab berasal dari Roh Kudus, dan bahwa Roh Kudus yang menggerakkan manusia untuk menuliskan wahyu Allah. Proses ini menjamin bahwa apa yang mereka tuliskan itu mutlak benar, dan bahwa

kata-kata dari para penulis itu juga adalah perkataan Allah. Dan dalam 2 Timotius 3:16, Paulus menunjukkan bahwa semua isi Alkitab diinspirasikan dengan cara serupa.

Alkitab adalah kebenaran organik, saling berhubungan dari awal sampai akhir, sebuah kitab yang menakjubkan yang adalah Firman kehidupan, yang didasarkan pada kehidupan, yang memenuhi segala kebutuhan dalam hidup ini. Alkitab adalah kebenaran karena Roh Kudus adalah penulisnya, dan mustahil bagi Roh Kudus untuk menentang diri-Nya atau bertentangan dengan diri-Nya... entah Anda membaca Yeremia atau Paulus atau Obaja atau Yunus; semua kitab ini menggunakan kata-kata yang berbeda, tetapi Roh di balik semua perkataan ini sama, karena satu Roh menginspirasikan kata-kata yang dipilih.

— Pdt. Dr. Stephen Tong, terjemahan

Kristus dan para murid-Nya setia kepada pengertian bahwa Roh Kudus menginspirasikan para penulis Alkitab. Dan mereka yang telah berusaha untuk mengikut Kristus hampir selalu menerima pengertian tertentu tentang inspirasi Alkitab. Meskipun demikian, sebagian orang yang mengaku memiliki iman Kristen cenderung memahami natur inspirasi secara berbeda.

Untuk tujuan kita, kita akan berfokus pada tiga pandangan tentang inspirasi yang menonjol dalam gereja modern. Pertama, sebagian orang mempercayai apa yang akan kami sebut sebagai pandangan “romantis” tentang inspirasi. Menurut pandangan ini, Roh Kudus menginspirasikan para penulis Alkitab dengan cara yang sama seperti ketika para penyair atau para musisi digerakkan untuk menuliskan karya mereka. Dalam pandangan ini, Alkitab bukanlah kebenaran Allah yang tanpa salah, tetapi hanya merupakan refleksi dan opini pribadi dari orang-orang yang menuliskannya.

Kedua, orang Kristen lainnya mempercayai apa yang kami sebut inspirasi “mekanis”. Menurut pandangan ini, para penulis Alkitab relatif pasif saat mereka menulis Alkitab. Roh Allah pada dasarnya mendiktekan Alkitab dan manusia sebagai penulisnya mencatat apa yang Ia katakan.

Ketiga, kebanyakan orang Kristen injili meneguhkan bahwa karya inspirasi Roh bersifat "organik." Menurut pandangan ini, Roh Kudus menggerakkan manusia sebagai penulisnya untuk menulis dan memimpin serta mengarahkan kata-kata mereka. Akibatnya, kata-kata Alkitab adalah kata-kata Allah. Pada saat yang sama, Roh Kudus menggunakan kepribadian, pengalaman, pandangan, dan maksud para pengarangnya sementara Ia memimpin penulisan mereka. Jadi, kata-kata Alkitab juga adalah kata-kata manusia penulisnya. Pandangan ketiga ini paling baik mencerminkan kesaksian Alkitab sendiri tentang natur inspirasi.

Membaca Alkitab adalah suatu proses yang sangat menakjubkan, karena Alkitab ditulis selama ratusan tahun oleh banyak penulis, jadi Anda melihat kepribadian para penulisnya mengalir di dalam gaya tulisan mereka, di dalam cara mereka berelasi dengan orang-orang di

sekeliling mereka, dan dalam bahasa yang mereka gunakan. Jadi, kepribadian mereka penting bagi Firman Allah karena Allah memakai mereka dengan banyak cara yang berbeda. Contohnya, ada para imam yang menulis, ada petani yang menulis, ada gembala yang menulis, ada raja yang menulis, ada dokter medis yang menulis, dan ada seorang yang dalam kebudayaan kita, mungkin memiliki gelar doktor filsafat (Ph. D.) dari "Universitas Ibrani", yakni rasul Paulus, yang memiliki pengertian yang fenomenal tentang Perjanjian Lama, juga tentang kebudayaan Yunani dan bahasa Yunani, serta mampu menggunakan bahasa Yunan dan menarik pengertiannya yang tepat untuk mengekspresikan pemikiran teologis, yang mungkin lebih baik daripada bahasa apa pun yang pernah ada.

— Dr. Howard Eyrich

Sebagai contoh, dengarkan bagaimana Petrus memaparkan natur organik dari inspirasi dalam 2 Petrus 3:15:

Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya (2 Petrus 3:15).

Dalam nas ini Petrus menyatakan bagaimana surat-surat Paulus harus diterima. Di satu pihak, ia berkata bahwa "Paulus menulis." Jadi, Petrus menegaskan keterlibatan Paulus dalam surat-suratnya. Tetapi di pihak lain, Petrus tidak sekadar mengaitkan surat ini dengan Paulus. Sebaliknya, ia mencatat bahwa Paulus menulis, "menurut hikmat yang dikaruniakan [Allah] kepadanya." Surat-surat Paulus mewakili hikmat Allah karena bimbingan Roh Kudus.

Inilah kebenaran tentang Firman Allah: setiap kata dalam Alkitab diinspirasi oleh Roh Kudus. Dan hal ini juga benar tentang Firman Allah: masing-masing kata itu ditulis oleh manusia, dan dengan cara yang menakjubkan, Allah secara berdaulat menuntun karunia dan pengalaman dari setiap penulis Alkitab itu, supaya kepribadian mereka, gaya sastra mereka muncul, dan pada saat yang sama Alkitab adalah firman Allah sendiri. Maka ketika Anda membaca Yeremia, misalnya, Anda menangkap kesan tentang kesedihan dan gejolak perasaannya untuk umat Allah; bila Anda membaca Injil Lukas, Anda mendapatkan kesan tentang pengamatannya yang cermat terhadap detail-detail medis dan kecintaannya kepada sejarah dan sejarah yang akurat. Maksud saya, kepribadian para penulis Alkitab ini dan pengalaman mereka tampak jelas di dalam Alkitab, tetapi hal itu terjadi tanpa sedikit pun menghilangkan otoritas dan inspirasi, serta kuasa Allah sendiri di dalam Firman Allah.

— Dr. Philip Ryken

Setiap orang yang membaca Alkitab dapat melihat bahwa gaya penulisannya berbeda-beda dan bahwa para penulisnya sedang memakai karunia mereka masing-masing, karena perbedaan di dalam cara setiap penulis mengekspresikan dirinya masing-masing, dan perbedaan di dalam memilih apa yang akan mereka sampaikan. Misalnya, di dalam Kitab-Kitab Injil, kita memiliki Markus yang tidak banyak menceritakan tentang tindakan yang dilakukan ... atau malah banyak memaparkan tentang tindakan, tetapi sedikit menampilkan bagian percakapan, sedangkan, Injil Yohanes dipenuhi dengan percakapan, yang mencerminkan perhatian yang berbeda. Jadi, para penulis ini menulis dengan gayanya masing-masing, latar belakangnya masing-masing, ekspresinya masing-masing, dan hal itu sangat jelas dari perbedaan-perbedaan yang kita lihat di antara berbagai kitab dalam wilayah tersebut. Allah memberikan inspirasi kepada mereka dalam pengertian mengarahkan apa yang mereka katakan dan menjamin apa yang mereka katakan, tetapi Ia mengizinkan mereka untuk mengungkapkannya dengan cara mereka sendiri.

— Dr. Darrell L. Bock

Kita akan menyentuh dua aspek penting tentang inspirasi organik yang menolong kita untuk mengarahkan perhatian kita kepada tugas penafsiran: pertama, fakta bahwa Roh Kudus adalah sumber ilahi Alkitab; dan kedua, fakta bahwa Ia bekerja melalui manusia sebagai alat-Nya untuk menghasilkan Alkitab. Mari kita lihat dahulu konsep bahwa Roh adalah sumber ilahi tertinggi dari Alkitab.

Sumber Ilahi

Sebagai pribadi yang mengilhamkan seluruh Alkitab, Roh Kudus memiliki pengetahuan yang sangat lengkap dan mendetail tentang makna Alkitab dan bagaimana Alkitab mengkomunikasikan makna tersebut. Jadi, persiapan untuk menafsirkan Alkitab mencakup berelasi secara pribadi dengan Roh Kudus sebagai penulis utamanya. Kita harus mempelajari Alkitab dengan rendah hati, dengan ketundukan penuh kepada-Nya.

Menurut saya, adalah hal yang sangat penting untuk bergantung kepada Roh Kudus untuk memperoleh pengertian yang sangat luas dan mendalam tentang Alkitab. Jelaslah bahwa orang tidak perlu mengandalkan Roh Kudus untuk memahami pesan Alkitab secara harfiah. Jika tidak, maka Alkitab tidak akan memiliki fungsi penginjilan. Tetapi untuk memahaminya secara mendalam, ada alasan yang baik untuk berpikir bahwa bergantung pada Roh Kudus

mutlak diperlukan. Tentu saja, alasannya adalah karena gereja percaya, dan saya tentu saja setuju dengan klaimnya, bahwa Roh Kudus menginspirasi para penulis Alkitab. Jadi, agar dapat memahami sepenuhnya apa yang ingin dikatakan oleh Roh Kudus melalui para penulis ini, kita dapat dikatakan perlu tetap berkomunikasi dengan sumber rohani itu.

— Dr. David R. Bauer

Dalam beberapa kesempatan, para pengarang Alkitab secara terbuka dan secara langsung mengakui inspirasi Roh Kudus sementara mereka menangan Alkitab. Tanpa menyangkali peran manusia sebagai penulisnya, mereka mengakui bahwa Roh Kudus adalah pengarang utama Alkitab.

Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 4:25, Petrus dan Yohanes memimpin gereja untuk mengukuhkan Mazmur 2 dengan berkata:

Oleh Roh Kudus dengan perantaraan hamba-Mu Daud, bapa kami, Engkau telah berfirman (Kisah Rasul 4:25)

Dengan cara serupa, Ibrani 3:7-8 berbicara tentang Mazmur 95:7-8 seperti ini:

Sebab itu, seperti yang dikatakan Roh Kudus: “Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu” (Ibrani 3:7-9)

Dalam ayat-ayat ini dan banyak ayat lainnya, para penulis Alkitab memperkenalkan Roh Kudus sebagai yang menginspirasi, dan karenanya, sebagai pengarang utama Alkitab. Dan mereka mengandalkan pengertian tentang inspirasi ini sementara mereka menyiapkan diri untuk membaca, menafsirkan, dan menerapkan Alkitab.

Salah satu implikasi yang terpenting dari sumber ilahi Alkitab, adalah kebenaran Alkitab yang mutlak. Sayangnya, dari waktu ke waktu, orang-orang yang bermaksud baik berkata bahwa mereka percaya akan keterlibatan Roh dalam inspirasi Alkitab, tetapi mereka tidak mengakui bahwa Roh Kudus melindungi Alkitab dari kesalahan. Tetapi dengarlah apa yang Yesus katakan tentang Roh Kudus dalam Yohanes 14:16-17:

Bapa ... akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh kebenaran (Yohanes 14:16-17).

Ketika Yesus menyebut Roh Kudus “Roh kebenaran”, Ia menunjukkan bahwa Roh Kudus sepenuhnya mengatakan kebenaran. Jadi, kita dapat yakin bahwa Alkitab yang diinspirasi oleh Roh Kudus juga sepenuhnya benar. Alkitab tidak berdusta; tidak saling berkontradiksi. Dan karena itu, bagian dari persiapan kita untuk penafsiran Alkitab adalah kita harus menerima keandalan mutlak dari Roh Kudus dan Alkitab yang diinspirasi-Nya.

Paulus memberi tahu Timotius bahwa Firman Allah diinspirasi — *theopneustos* — Firman Allah dinapaskan oleh Allah. Dan jika Alkitab dinapaskan oleh Allah, maka kita tahu bahwa sumbernya sempurna, sumbernya tidak mungkin salah, dan apa pun yang keluar dari Dia pasti sama sempurna dan juga tidak mungkin salah. Jadi, itulah inspirasi. Jika Roh menginspirasikannya, dan jika Roh kini berdiam di dalam saya, ketika saya mempelajari Firman, saya perlu mengandalkan, mempercayai Roh untuk memberikan penerangan dan pengertian kepada saya, sebab Ia yang menginspirasikannya sedemikian rupa sehingga studi saya didasarkan pada pengertian tentang Dia yang menginspirasikan Firman pada mulanya. Tidak mungkin ada guru yang lebih baik selain sang penulis dari kitab itu, dan penulis kitab itu adalah Roh Kudus. Jadi, ketika guru yang menerangi akal budi kita adalah Roh, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberikan pengertian yang lebih baik kepada saya tentang apa yang dikatakan, tentang apa yang diinspirasi, selain sang guru itu sendiri, yang pada mulanya telah menuliskannya.

— Dr. Miguel Nunez (translation)

Agustinus, Uskup dari Hippo, mengungkapkan keyakinan ini dalam tulisannya, Surat 82, pasal 1, paragraf 3, di mana ia menuliskan kata-kata ini:

Saya telah belajar untuk memberikan penghormatan dan penghargaan ini hanya kepada kitab-kitab kanonik Alkitab: terhadap semua kitab ini sajalah saya memiliki kepercayaan yang paling teguh bahwa para penulisnya sepenuhnya bebas dari kesalahan.

Kata-kata Agustinus mengilustrasikan pandangan yang berlaku di gereja mula-mula tentang kebenaran perkataan Alkitab dan mencerminkan pandangan yang diajarkan oleh Alkitab itu sendiri.

Setiap orang yang mengenal Alkitab dengan baik tahu bahwa ada banyak bagian Alkitab yang menantang bahkan para penafsir yang terbaik. Dari waktu ke waktu, Alkitab seakan-akan bertentangan dengan sains, pengalaman pribadi kita, dan bahkan dengan bagian Alkitab lainnya. Bagaimanakah kita harus menangani masalah-masalah yang tampak ini? Para penafsir memiliki beragam cara untuk menangani masalah semacam ini. Dan kebanyakan, solusi mereka berbeda bukan karena karakter dari Alkitab, tetapi karena sikap dari para penafsir itu terhadap Allah sendiri.

Di satu pihak, mereka yang menyangkal bahwa Roh Kudus secara berotoritas menginspirasikan Alkitab, menafsirkan Alkitab secara kritis dengan meninggikan pengertian mereka sendiri di atas otoritas Roh. Di pihak lain, mereka yang mengakui inspirasi yang berotoritas dari Roh, membaca Alkitab dengan sikap tunduk, dengan

harapan dan anggapan bahwa Alkitab benar dan harmonis, bahkan ketika mereka tidak dapat menunjukkan atau membuktikan kebenarannya.

Ketika kita menghampiri Alkitab, kita tidak datang hanya kepada buku lainnya yang ditulis oleh manusia. Kita datang kepada suatu kitab, yang telah diinspirasi secara ajaib oleh Allah. Itu berarti, kita tidak dapat membaca Alkitab begitu saja seperti ketika kita membaca buku lainnya. Harus kita katakan bahwa Allah telah mengkomunikasikan diri-Nya dalam bahasa kita, dengan gaya kita, karena itu kita memang mulai dengan penafsiran harfiah yang sederhana berdasarkan apa yang tertulis di situ. Tetapi jika kita berhenti di sana, maka kita lupa bahwa ini adalah buku yang sakral, yang tidak hanya telah diinspirasi oleh Allah pada mulanya, tetapi yang terus diinspirasi kepada hati kita, jadi agar keberadaan saya yang tidak bebas dari kesalahan itu, keberdosaan saya sebagai manusia, tidak merintangai kebenaran Alkitab, Roh Kudus harus terus-menerus bekerja di dalam diri saya sebagai pembaca dan penafsir, agar saya memahami apa yang ingin Allah katakan kepada saya melalui bagian Alkitab ini.

— Dr. John Oswalt

Apakah peran Roh Kudus dalam penafsiran? Sebuah pertanyaan yang sangat signifikan. Pertama, Roh Kudus menginspirasi Alkitab, jadi, jelas bahwa kita ingin memperhitungkan, siapakah pengarang utama Alkitab dan apa yang dapat kita ketahui tentang Dia. Roh Kudus-lah yang mengajar kita melalui Firman tentang siapa Allah. Hal kedua ialah Roh Kudus mutlak diperlukan agar kita memiliki pengertian yang benar tentang Alkitab. Dalam 1 Korintus 2, hal inilah yang dibicarakan. Dalam ayat 14 dikatakan:

Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani (1Korintus 2:14).

Itulah orang yang memiliki Roh Kudus. Jadi kita perlu meminta Allah untuk mengirimkan Roh Kudus dan memenuhi kita dengan Roh-Nya agar kita boleh menerima dengan setia, apa yang sedang diajarkan-Nya di dalam Firman-Nya.

— Dr. Vern Poythress

Sesudah melihat fakta bahwa Roh Kudus adalah sumber ilahi Alkitab, aspek kedua dari doktrin inspirasi organik yang akan kami sebutkan adalah Roh Kudus memakai manusia sebagai alat-Nya untuk menghasilkan Alkitab.

Manusia sebagai Alat

Terkadang orang Kristen bersikap seolah-olah mereka lebih senang jika Allah memberikan Alkitab secara langsung kepada kita, seperti kelompok Mormon dan kaum Muslim yang mengklaim bahwa mereka telah menerima kitab suci mereka. Kaum Mormon percaya bahwa Allah memberikan Kitab Mormon dalam bentuk lengkapnya kepada Joseph Smith, dan Islam membuat klaim yang sama tentang kitab sucinya yang turun dari surga. Tetapi ini bukan cara yang dipakai Allah untuk memberikan Alkitab kepada kita.

Sebaliknya, Allah menjadikan Alkitab ditulis melalui manusia; Ia mewahyukan diri-Nya melalui karunia-karunia dan kemampuan-kemampuan dari orang-orang yang berbeda. Tanpa diragukan, Roh Kudus bisa saja menghapuskan pengaruh apa pun atau kehadiran dari orang-orang yang menulis Alkitab. Ia bisa saja mewahyukan setiap bagian Alkitab supaya kita tidak pernah bisa membedakan bagian mana yang ditulis oleh seseorang dan bagian mana yang ditulis oleh orang lain. Tetapi Ia tidak melakukannya. Dalam hikmat-Nya yang tidak terbatas, Ia memilih untuk melibatkan dan bekerja melalui ide, motif dan kepribadian manusia sebagai penulisnya. Jadi, bagian dari ketergantungan pada Roh Kudus dalam penafsiran Alkitab adalah menghormati cara Ia menginspirasi Alkitab secara organik, dan mempercayai para penulisnya yang diinspirasi-Nya. Jadi, jika kita ingin menafsirkan Alkitab menurut cara yang dikehendaki-Nya bagi kita, kita harus memahami bahwa Alkitab ditulis oleh orang-orang yang berbeda, dan bahwa isinya mencerminkan keragaman dari orang-orang yang menjadi penulisnya.

Sebagai contoh, para penulis Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes pada dasarnya melaporkan peristiwa-peristiwa yang sama tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus. Tetapi Injil yang mereka tulis itu tidak identik. Matius berbeda dengan Markus. Markus berbeda dengan Lukas. Lukas berbeda dengan Yohanes. Dan ini bukanlah kekurangan Alkitab. Ini adalah hasil dari cara yang dipilih oleh Roh Kudus untuk menginspirasi Alkitab.

Karena Alkitab diinspirasi secara organik, kita harus selalu mengakui baik kepengarangan ilahinya maupun kepengarangan manusiawinya. Ketika kita menyiapkan diri kita untuk menafsirkan Alkitab, penting untuk kita ingat bahwa kita sedang mencari apa yang dimaksudkan oleh Roh Kudus. Tetapi jika kita berhenti di situ, persiapan kita belum lengkap. Kita juga harus memperhitungkan bagaimana Roh bekerja melalui manusia, melalui kepribadian mereka, melalui pengalaman, perspektif dan penekanan mereka. Setiap kata di dalam Alkitab adalah firman Allah. Tetapi firman Allah datang kepada kita melalui manusia yang diinspirasi oleh Roh, dan mereka menulis dengan cara yang berbeda pada waktu yang berbeda. Maka, kita harus selalu menyiapkan diri kita dengan pemahaman bahwa Roh Allah berbicara dengan berbagai cara melalui orang-orang yang berbeda yang menulis Alkitab.

Sesudah melihat bagaimana inspirasi Alkitab menuntut ketergantungan kita pada Roh Kudus, mari kita alihkan perhatian kita kepada bagaimana kita juga bergantung pada karya iluminasi-Nya yang terus-menerus.

ILUMINASI

Dalam konteks hermeneutika Alkitab, iluminasi bisa didefinisikan sebagai:

Karya Roh Kudus dalam mengkomunikasikan pengertian yang tepat tentang Alkitab kepada manusia.

Kita dapat membedakan dua karya [Roh]. Yang satu adalah karya inspirasi di mana Roh Kudus datang kepada para penulis Alkitab dan memberikan kuasa kepada mereka sehingga yang mereka tuliskan adalah firman Allah, adalah apa yang Allah katakan, dan bukan sekadar apa yang dikatakan manusia. Iluminasi adalah karya Roh Kudus dalam menyertai kita. Ia berdiam di dalam diri orang Kristen yang percaya dan membuka pikiran mereka untuk memahami dan menerima apa yang telah Ia inspirasikan di dalam Alkitab.

— Dr. Vern Poythress

Melalui iluminasi-Nya, Roh Kudus mengaruniakan kepada kita pengetahuan tentang Firman-Nya. Dan pengetahuan ini tidak semata-mata kognitif, tetapi juga memengaruhi imajinasi, intuisi, emosi, kehendak, motivasi, keinginan, pengertian moral kita – setiap bagian diri kita yang berkontribusi terhadap pengertian kita tentang Alkitab dapat diterangi oleh Roh.

Kadang-kadang, orang Kristen menganggap bahwa jika kita sekadar berpikir secara cermat, maka kita akan mampu memahami apa yang Alkitab ajarkan. Tetapi nyatanya, manusia sedemikian dipengaruhi oleh dosa, sampai kita tidak dapat mengerti perkara-perkara rohani dengan kemampuan kita sendiri. Kita benar-benar sangat membutuhkan Allah sendiri — Roh Kudus — untuk menerangi kita. Dengarlah bagaimana Paulus berbicara tentang iluminasi Roh dalam 1Korintus 2:11-13:

Tidak seorang pun mengetahui pikiran-pikiran Allah selain Roh Allah. Kita tidak menerima roh dari dunia ini tetapi Roh yang berasal dari Allah, supaya kita dapat memahami apa yang telah dengan bebas diberikan oleh Allah kepada kita. Inilah yang kami bicarakan, bukan dengan perkataan yang diajarkan kepada kita oleh hikmat manusia melainkan dengan perkataan yang diajarkan oleh Roh, yang menyatakan kebenaran-kebenaran rohani dengan perkataan-perkataan rohani (1Korintus 2:11-13, diterjemahkan dari NIV).

Di sini, Paulus menjelaskan bahwa tanpa karya Roh, kita tidak mungkin memahami pikiran-pikiran Allah sebagaimana seharusnya. Inilah sebabnya iluminasi pribadi dari Roh sedemikian penting saat kita menafsirkan Alkitab.

Iluminasi Roh adalah topik yang jarang dibahas secara panjang lebar. Tetapi salah satu pembahasan yang terpenting muncul dalam karya terkenal dari John Owen, yang hidup dari tahun 1616 sampai 1683. Dalam karya Owen, *Spiritual Illumination Proved From Scripture*, ia merangkumkan iluminasi Roh Kudus demikian:

Semua kebenaran ilahi yang sangat perlu untuk diketahui, dan dipercayai, agar kita dapat hidup bagi Allah dalam iman dan ketaatan, atau datang kepada Kristus, dan tinggal di dalam Kristus; seperti juga dilindungi dari para penyesat, terkandung dalam Alkitab, atau disampaikan kepada kita dalam wahyu ilahi. Semuanya ini tidak dapat kita pahami dengan kemampuan kita sendiri, untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksudkan; sebab jika memang bisa, maka Roh Kudus tidak perlu lagi untuk mengajarkan semuanya itu kepada kita. Tetapi kenyataannya adalah, Ia mengajarkan semuanya ini kepada kita, memampukan kita untuk mengenali, memahami, dan mengakuinya.

Owen dengan bijaksana menunjukkan bahwa Alkitab memberikan kepada kita semua yang kita perlukan untuk “hidup bagi Allah dalam iman dan ketaatan”, untuk “datang kepada Kristus dan tinggal di dalam Kristus”, dan “dilindungi dari para penyesat”. Tetapi meskipun orang-orang yang tidak percaya mungkin mampu memahami Alkitab dengan usaha mereka sendiri, “kita tidak dapat memahami” Alkitab “untuk mencapai tujuan-tujuan ini” kecuali Roh Kudus memampukan kita untuk “mengenali, memahami, dan mengakuinya”.

Ketika 2 Timotius 3:16 berbicara tentang seluruh Alkitab sebagai dinapaskan oleh Allah, hal itu mengacu kepada gagasan bahwa Alkitab itu diinspirasikan, atau mungkin lebih tepatnya “dihembuskan” — dinapaskan ke luar — dari hati Allah, dan karenanya Alkitab itu sendiri berasal dari keberadaan Allah sendiri. Ketika kita berbicara tentang mendapatkan inspirasi tentang sesuatu, kita berbicara tentang menjadi antusias atau mampu memahami sesuatu, dan kata “iluminasi” seolah-olah dengan tepat menjelaskan pengertian dari konsep, bahwa kita membutuhkan Roh Kudus yang menginspirasikan Firman Allah tanpa kesalahan, untuk memberikan kepada kita kemampuan untuk memahami dan pengertian supaya akal budi kita dapat diterangi oleh kebenaran Allah, supaya kita dapat memahami kebenaran Allah dengan jelas.

— Dr. Simon Vibert

Inspirasi adalah apa yang Allah lakukan ketika Ia menginspirasi para penulis, sehingga kita bukan lagi diinspirasi. Tetapi kita diterangi, yang berarti bahwa Allah melalui Roh Kudus, menyinarikan terang, memberikan pengertian rohani kepada kita dan memberikan kepada kita kemampuan untuk menolong kita memahami maksud dari kata-kata ini.

— Rev. Thad James, Jr.

Sesudah kita melihat betapa pentingnya ketergantungan kita pada Roh Kudus, mari kita menelusuri perlunya usaha manusia sebagai bagian dari persiapan kita untuk menafsirkan Alkitab.

PERLUNYA USAHA MANUSIA

Kita akan membahas perlunya usaha manusia dalam dua bagian. Pertama, kita akan melihat pentingnya usaha manusia. Dan kedua, kita akan meninjau beberapa pengaruh yang membentuk usaha manusia. Kita mulai dengan pentingnya usaha manusia.

SIGNIFIKANSI

Terlalu sering, orang Kristen yang bermaksud baik menganggap karya Roh Kudus dalam penafsiran Alkitab sebagai lawan dari usaha manusia. Benar bahwa terkadang Roh bekerja melampaui usaha kita, tanpa melibatkan usaha kita, bahkan bertentangan dengan usaha kita sementara kita mempelajari Alkitab. Tetapi hal ini tidak meniadakan kebutuhan akan usaha manusia ketika kita menafsirkan Alkitab. Cara paling umum yang digunakan oleh Roh untuk menerangi kita ialah melalui, atau bersamaan dengan, kerja keras kita. Karena alasan ini, meskipun kita tidak boleh mereduksi penafsiran Alkitab menjadi usaha manusia, ada tanggung jawab yang sangat penting untuk bekerja dengan sangat keras untuk mengerti Alkitab dengan benar.

Sayangnya, bagi beberapa kalangan, para pengikut Kristus yang bermaksud baik menyepelekan apa saja yang terlihat sebagai usaha manusia ketika mereka menyiapkan diri untuk membaca Alkitab. Sebaliknya, mereka sering kali lebih mengutamakan pendekatan “rohani”, di mana pesan dari suatu teks Alkitab datang langsung dari Allah kepada para pembaca Alkitab yang pasif. Orang-orang percaya ini benar ketika mereka mengakui pentingnya ketergantungan kita pada Roh Kudus. Dan kita dapat mengagumi mereka karenanya. Tetapi sikap mereka yang menghindari usaha manusia tidaklah alkitabiah. Seperti yang Paulus tuliskan dalam 2 Timotius 2:15:

Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu. (2 Timotius 2:15).

Dalam ayat ini, Paulus mendorong Timotius untuk menjadi seorang yang menafsirkan firman kebenaran dengan benar. Tetapi perhatikan metafora yang Paulus gunakan untuk menyampaikan perspektifnya. Timotius harus menjadi seorang “pekerja”. Di sini Paulus memakai kata Yunani *ergates*, sebuah istilah yang sering merujuk kepada para pekerja di ladang. Dan Timotius harus bekerja sebaik-baiknya, atau seperti terjemahan dari beberapa versi, ia harus “rajin”.

Dengan membandingkan seorang penafsir Alkitab dengan seorang petani yang rajin dan bekerja keras, Paulus mendorong Timotius untuk berusaha keras sementara ia mempelajari Alkitab. Tetapi apa tepatnya yang ia maksudkan? Dan bagaimana ketergantungan kita pada Roh Kudus berinteraksi dengan usaha manusia yang kita kerahkan?

Jika memahami Alkitab adalah sesuatu yang Roh Kudus lakukan dan bukan sesuatu yang kita lakukan, mengapa kita harus bersusah payah menafsirkan Alkitab? Jawabannya sangat sederhana. Allah tidak mengganjar kemalasan. Allah tidak mengurapi seorang pelayan yang tidak mempersiapkan diri untuk berkhotbah. Keterlibatan dalam pekerjaan Allah menuntut kerajinan sebab Allah tidak saja bekerja melalui kita, Ia juga bekerja atas diri kita.... Di dalam proses penafsiran Alkitab, yang terjadi bukan sekadar hal kognitif di mana kita dapat memahami apa yang Alkitab katakan, ada juga proses pengudusan yang sedang Allah kerjakan di dalam kita sehingga kita bukan saja menjadi orang yang mengerti apa yang dikatakan oleh bagian yang spesifik ini, tetapi kita menjadi orang yang lebih berpikir sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah bagi kita, sebagaimana Ia merancang kita untuk berpikir, untuk melihat segalanya dari perspektif-Nya.

— Dr. Carey Vinzant

Ketergantungan pada Roh Kudus tidak menyiratkan bahwa kita harus menjadi pasif ketika menafsirkan Alkitab. Bahkan, penafsiran yang bertanggung jawab melibatkan kerja keras. Kita bahkan dapat mengatakan bahwa ketergantungan pada Roh mencakup ketergantungan pada alat dan kesempatan yang telah Ia sediakan. Pada akhirnya, Roh Kudus merancang Alkitab untuk berkomunikasi melalui sarana manusia, termasuk usaha manusia di pihak pembaca.

Sesungguhnya, Roh Kudus umumnya menerangi kita melalui usaha yang kita kerahkan di dalam persiapan. Sama seperti tubuh kita secara wajar menerima asupan makanan melalui proses memakan makanan, Roh bekerja secara khas melalui proses membaca dan belajar yang kita lakukan, untuk memberikan pengertian yang lebih lengkap akan Firman-Nya.

Tentunya jelas bagi kebanyakan pembaca Alkitab bahwa beberapa bagian Alkitab menuntut lebih banyak usaha manusia ketimbang bagian lainnya. Di ujung yang satu dari skala yang ada, beberapa bagian Alkitab sedemikian jelas sehingga hanya membutuhkan

sangat sedikit usaha untuk memahaminya. Selama berabad-abad, kaum Protestan dengan tepat meyakini bahwa kebenaran yang sangat perlu untuk dipercayai dan ditaati untuk menerima keselamatan sedemikian jelas di berbagai bagian Alkitab sehingga hampir setiap orang dapat memahaminya. Di ujung lainnya dari skala itu, ada banyak bagian Alkitab yang sangat sukar, dan bahkan ada sebagian yang mungkin mustahil untuk dimengerti sepenuhnya.

Tetapi secara umum, sebagian besar teks Alkitab berada di sepanjang spektrum di antara kedua ekstrim itu. Bagian-bagian Alkitab yang lebih jelas biasanya menuntut relatif sedikit usaha manusia dalam persiapan. Tetapi bila kita menyelidiki bagian Alkitab yang lebih sukar, persiapan yang memadai biasanya menuntut peningkatan usaha manusia.

Selain menyadari pentingnya usaha manusia dalam persiapan untuk menafsirkan Alkitab, kita juga perlu untuk menyadari beberapa pengaruh besar yang biasanya Allah gunakan di dalam usaha manusiawi kita.

PENGARUH

Satu hal yang merintang para penafsir Alkitab yang bermaksud baik pada masa kini adalah pemikiran bahwa mereka dapat mempelajari Alkitab dengan cara-cara yang tidak mencerminkan pengaruh-pengaruh eksternal dalam hidup mereka. Kita berpikir bahwa entah bagaimana, kita dapat membebaskan diri kita dari pengalaman hidup kita dan menafsirkan Alkitab tanpa dipengaruhi oleh konsep apa pun. Tetapi satu hal yang paling penting yang harus diingat tentang usaha manusia dalam penafsiran Alkitab adalah sebesar apa pun usaha kita untuk menyangkalnya, kita tidak dapat melepaskan diri dari berbagai pengaruh saat kita mempelajari Alkitab. Dan semakin kita menyadari pengaruh-pengaruh ini, semakin kita mampu untuk mengenali apakah pengaruh itu positif atau negatif, apakah pengaruh itu membantu atau menghalangi kita sementara kita menafsirkan Alkitab.

Kita akan mempertimbangkan tiga pengaruh utama pada usaha yang kita kerahkan ketika kita melakukan persiapan untuk menafsirkan Alkitab. Pengaruh-pengaruh ini saling berkaitan, tetapi kita akan membahasnya secara terpisah untuk menyederhanakan. Pengaruh pertama yang akan kami sebutkan adalah eksegesis Alkitab kita yang sebelumnya.

Eksegesis

Sesuai dengan tujuan dari pelajaran ini, kami akan mendefinisikan eksegesis sebagai:

Menarik makna dari teks Alkitab

— khususnya dengan melihat pada hal-hal seperti konteks sejarah, bentuk sastra, penggunaan tata bahasa dan kosa kata, latar teologis, dan seterusnya. Meskipun ada

banyak hal yang bisa kami jelaskan tentang eksegesis, untuk saat ini, kami hanya ingin menunjukkan bahwa eksegesis yang pernah kita lakukan di masa lalu membantu mempersiapkan kita untuk tugas penafsiran.

Setiap keterlibatan kita dengan eksegesis Alkitab menyiapkan kita bagi penafsiran Alkitab lebih lanjut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang kita kembangkan dari satu perjumpaan dengan Alkitab memengaruhi kita pada waktu berikutnya ketika kita mempelajari Alkitab. Sebagai contoh, setiap kali kita mempelajari kosakata dan tata bahasa Alkitab, kita meningkatkan kemampuan kita untuk menangani aspek-aspek Alkitab ini dengan lebih bertanggung jawab. Ketika kita bekerja untuk memahami jenis sastra Alkitab, seperti narasi, taurat, puisi, nubuat, amsal dan sebagainya, kita lebih diperlengkapi untuk memahaminya di kemudian hari. Dan saat kita belajar tentang sejarah kuno Alkitab, kita dipersiapkan untuk kembali kepada Alkitab untuk lebih memahaminya. Setiap usaha yang kita lakukan di dalam eksegesis Alkitab membantu menyiapkan kita untuk mempelajarinya lebih lanjut.

Jenis pengaruh kedua yang mempengaruhi usaha kita dalam hermeneutika adalah interaksi kita dalam komunitas.

Interaksi

Interaksi dengan orang lain adalah salah satu pengaruh yang paling besar, tetapi sering kali disepelkan di dalam usaha kita untuk memahami Alkitab. Kita semua ingin terlibat dalam eksegesis langsung terhadap Alkitab. Tetapi entah kita menyadarinya atau tidak, hampir mustahil bagi kita untuk menafsirkan Alkitab tanpa dipengaruhi oleh interaksi kita dengan orang lain. Dan ini adalah hal yang baik.

Orang lain, baik dari dunia masa kini maupun dari masa lampau, telah menerima banyak karunia dan wawasan dari Roh Kudus, yang dapat menolong kita sementara kita menafsirkan Alkitab. Mereka telah menghasilkan karya rujukan yang tidak ternilai. Mereka memberikan nasihat ilahi kepada kita. Mereka mengajari kita bahasa, sastra, dan sejarah Alkitab, serta segala macam hal lain yang menolong kita untuk memahami dan menerapkan Firman Allah. Bahkan Alkitab yang ada di tangan kita ini telah datang kepada kita dari orang lain. Alkitab telah datang kepada kita melalui karya para ahli, para penerjemah, para editor dan para penerbit.

Terlebih lagi, kebanyakan dari kita memiliki komunitas Kristen yang spesifik, di mana kita merasa betah, termasuk gereja dan denominasi kita. Komunitas-komunitas ini memiliki tradisi yang sama yang mempengaruhi cara kita membaca dan memahami Alkitab. Dan masukan yang kita terima dari para gembala sidang, para guru dan dari pribadi-pribadi orang percaya lainnya menolong kita dalam banyak cara juga.

Kita mempelajari banyak hal yang berharga melalui keberhasilan, kegagalan, dan wawasan orang lain. Kita belajar dari mereka yang seperti kita dan mereka yang berbeda dengan kita, dari orang-orang di masa lampau dan di masa kini, dari orang-orang yang kita kenal secara pribadi dan orang-orang yang tidak pernah kita jumpai. Entah kita menyadarinya atau tidak, semua penafsiran kita terhadap Alkitab itu sangat dipengaruhi dan seharusnya sangat dipengaruhi oleh orang lain.

Pengaruh utama ketiga pada usaha kita dalam persiapan adalah pengalaman pribadi kita sebagai orang Kristen.

Pengalaman

Adalah wajar jika kita mengatakan bahwa apa pun yang kita jumpai dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen adalah bagian dari pengalaman Kristen kita, termasuk hal-hal yang sudah kami bahas seperti eksegesis dan interaksi dengan orang lain. Maka di bagian ini, kita akan berfokus pada hal-hal yang umumnya kita pikirkan ketika kita berbicara tentang pengalaman Kristen kita secara pribadi atau perjalanan kita bersama Allah. Aspek-aspek pribadi dari kehidupan Kristen ini berkontribusi pada penafsiran kita terhadap Alkitab dengan berbagai cara.

Misalnya, pertumbuhan dan pengudusan kita sebagai orang Kristen meningkatkan kemampuan kita untuk menafsirkan Alkitab; cara hidup kita sangat mempengaruhi kemampuan kita untuk memahami Alkitab. Ketika para pengikut Kristus setia — berusaha berpikir, bertindak, dan merasa dengan cara-cara yang menyukakan Allah — mereka biasanya mendapati bahwa mereka menjadi lebih siap untuk belajar lebih banyak dari Alkitab. Tetapi jika kita belum menyesuaikan kehidupan kita dengan Firman Allah, mempelajari Alkitab sering membawa kita kepada penafsiran yang salah dan penerapan yang salah.

Pengalaman kita di masa lampau juga dapat mempengaruhi kemampuan kita untuk menafsirkan secara bertanggung jawab. Semua orang percaya telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi cara kita berpikir, merasa, dan bertindak. Dan pengalaman-pengalaman ini mempengaruhi usaha-usaha kita untuk menafsirkan Alkitab. Sebagai contoh, seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang kaya mungkin mengalami kesulitan untuk memahami kepedulian kepada orang miskin yang diungkapkan dalam injil Lukas. Seseorang yang dibesarkan dalam kebudayaan yang menekankan kehormatan mungkin menjadi lebih mudah untuk memahami bagian Alkitab yang berbicara tentang aib.

Terlebih lagi, setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan pribadi yang berbeda, kemampuan dan ketidakmampuan yang berbeda, karunia yang berbeda dari Roh Kudus, dan tentu saja, dosa yang berbeda. Dengan cara tertentu, semua hal ini mempengaruhi kompetensi kita dalam hal menafsirkan dan menerapkan Alkitab.

Dosa-dosa kita membatasi kemampuan kita untuk memahami kebenaran secara umum, termasuk untuk memahami Alkitab. Alkitab berkata bahwa kita menindas kebenaran dengan kelaliman di dalam natur kita yang berdosa. Karena itu, dosa kita memiliki efek mendistorsi kemampuan kita untuk mengerti kebenaran. Jadi, ketika kita menghampiri Alkitab, memahaminya tanpa efek dosa yang memutarbalikkan adalah salah satu kemampuan yang dikerjakan Roh Kudus di dalam diri kita, sesuatu yang sangat kita syukuri.

— Dr. K. Erik Thoennes

Dosa dapat merintangi penafsiran kita terhadap Alkitab karena orang cenderung menemukan apa yang ingin mereka temukan di dalam Alkitab. Sebagai contoh, beberapa abad yang lalu, para pemilik budak menemukan cara menafsirkan Alkitab yang membenarkan perbudakan. Ini mereka lakukan demi kepentingan ekonomi mereka sendiri, jadi — jika memang mereka mengizinkan para budak untuk mendengarkan khotbah — mereka akan berkhotbah dari Efesus 6:5, di mana para budak diharuskan menaati majikan mereka. Namun, mereka tidak bersedia memperhatikan Efesus 6:9, yang berkata, “ Dan kamu tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap mereka.” Maksud saya, jika Anda menanggapi hal itu secara serius — jika para tuan sungguh-sungguh harus melayani para budak mereka — perbudakan mungkin tidak akan berlangsung sangat lama. Hal itu dapat dikatakan menghancurkan insentif ekonomi. Tetapi jika orang berusaha menerapkan agendanya kepada Alkitab, dan berusaha untuk membenarkan cara hidup mereka, maka akibatnya adalah mereka akan memahami Alkitab seperti itu. Kadang-kadang memang orang menghadapi masalah yang sebaliknya. Mereka mungkin datang dari lingkungan di mana mereka selalu menantikan penghukuman atau mereka selalu menantikan kesalahan, dan mereka membaca Alkitab dengan cara itu juga. Jadi, ketimbang membaca Alkitab menurut presuposisi kita, kita perlu dengan sebaik-baiknya, berusaha untuk mendengar pesan yang sesungguhnya dari teks tersebut untuk kita.

— Dr. Craig S. Keener

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini tentang persiapan kita untuk menafsirkan Alkitab, kita telah melihat dua aspek yang menentukan di dalam persiapan kita, yang harus kita lakukan sebelum menafsirkan Alkitab. Kita telah membahas ketergantungan kita pada Roh Kudus dalam artian doktrin inspirasi organik dan iluminasi/penerangan Roh. Dan kita telah menekankan perlunya usaha manusia dengan melihat pentingnya usaha manusia dan dengan meninjau beberapa pengaruh yang biasanya dipakai oleh Allah di dalam usaha penafsiran kita.

Persiapan untuk menafsirkan Alkitab menuntut kita untuk bergantung kepada Roh Kudus sekaligus bekerja keras. Kita harus mendekati Alkitab dengan secara sadar menundukkan diri kita di dalam doa kepada Roh Kudus, karena Dia yang menginspirasi Alkitab, dan karena Bapa mengutus Dia kepada kita untuk menerangi akal budi dan hati kita untuk memahami Alkitab. Tetapi pada saat yang sama, Allah telah

menentukan bahwa kita juga harus mengerahkan usaha kita sendiri, dengan membaca, mempelajari, berinteraksi dengan orang lain, dan menerapkan Alkitab dalam kehidupan kita di sepanjang prosesnya. Menafsirkan Alkitab adalah suatu proyek yang kompleks, yang harus kita perjuangkan seumur hidup kita, maka kita harus dengan hati-hati mempersiapkan diri kita secermat mungkin. Semakin kita memperhatikan Roh Allah dan usaha kita, maka kita akan semakin siap untuk menafsirkan Alkitab.